
Analisis Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Presiden Prabowo Subianto pada Penanganan Banjir di Aceh dan Sumatera

Teguh Pangestu¹, Mohamad Firdaus²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: tguhp07@gmail.com, mohamadfirdaus148@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 08 Januari 2026

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of language in President Prabowo Subianto's communication regarding flood management in Aceh and Sumatra. The focus of the research is directed at the variety of language used, spoken language characteristics, choice of diction, speech structure, and the function of language in conveying information about field conditions. This study uses a descriptive qualitative approach, with the aim of describing and analyzing. The analysis was carried out through a descriptive qualitative approach based on Metro TV video transcripts, to reveal how language reflects the speaker's thoughts, attitudes, and orientation towards field conditions. The results of this research indicate that the use of language in President Prabowo Subianto's communication is contextual, adaptive, and functional, in accordance with the character of spoken language in crisis situations. The linguistic implications of this use of language have the potential to shape realistic and humanistic public meanings, although this study does not directly measure the impact of language on public opinion.

Keywords: Analysis, Language Use, Communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam komunikasi Presiden Prabowo Subianto pada penanganan banjir di Aceh dan Sumatera. Fokus penelitian diarahkan pada ragam bahasa yang digunakan, ciri kebahasaan lisan, pilihan diksi, struktur tuturan, serta fungsi bahasa dalam menyampaikan informasi kondisi lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis. Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan transkrip video Metro TV, untuk mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan pemikiran, sikap, dan orientasi penutur terhadap kondisi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi Presiden Prabowo Subianto bersifat kontekstual, adaptif, dan fungsional, sesuai dengan karakter bahasa lisan dalam situasi krisis. Implikasi linguistik dari penggunaan bahasa tersebut berpotensi membentuk pemaknaan publik yang realistik dan humanis, meskipun penelitian ini tidak mengukur secara langsung dampak bahasa terhadap opini masyarakat.

Kata Kunci: Analisis, Penggunaan bahasa, Komunikasi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan penilaian terhadap suatu peristiwa. bahasa adalah instrumen ekspresi pemikiran, emosi, dan media pengaruh (Izzanti et al., 2025). Dalam praktik komunikasi lisan, bahasa tidak selalu hadir dalam bentuk yang terstruktur dan baku, melainkan sering muncul secara spontan, repetitif, dan dipengaruhi oleh situasi serta kondisi psikologis penuturnya. Berkommunikasi dapat diartikan menjadi sebuah kegiatan manusia dalam menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Dalam berkomunikasi, ada hal-hal di luar teknis bahasa yang diperhatikan oleh penuturnya, seperti gaya bahasa, makna, status, dan juga kesantunan (Sibuea et al., 2025). bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun citra, membingkai isu, dan mempengaruhi opini publik (Ilmiawan, 2024). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam konteks nyata, khususnya dalam situasi darurat, menjadi objek kajian yang penting dalam linguistik terapan dan analisis wacana. Bahasa yang digunakan oleh seorang penutur publik, terutama pemimpin negara, tidak hanya merepresentasikan pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, sikap, dan orientasi penuturnya terhadap situasi yang dihadapi

Dalam konteks kebahasaan, ragam bahasa lisan memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa tulis. Bahasa lisan cenderung ditandai oleh pengulangan kata, jeda, penggunaan partikel fatis, kalimat tidak lengkap, serta pilihan dixi yang bersifat spontan. Ragam bahasa nonformal sering muncul dalam situasi komunikasi langsung karena penutur lebih menekankan pada keterpahaman pesan dibandingkan ketepatan struktur gramatikal (Rabiah, 2016). Dengan demikian, analisis penggunaan bahasa lisan perlu memperhatikan konteks situasi, relasi penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai.

Penggunaan bahasa oleh Presiden Prabowo Subianto dalam penanganan banjir di Aceh dan Sumatera merupakan contoh nyata komunikasi lisan dalam situasi krisis. Tuturan presiden yang terekam dalam kunjungan lapangan menunjukkan penggunaan bahasa yang bersifat spontan, tidak sepenuhnya formal, serta dipenuhi oleh unsur pengulangan, jeda pengisi seperti “ee”, dan struktur kalimat yang tidak selalu lengkap. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang kebahasaan karena mencerminkan karakter bahasa lisan seorang penutur dengan otoritas tinggi yang sedang berinteraksi langsung dengan media dan masyarakat dalam kondisi darurat.

Secara linguistik, pilihan dixi dan struktur tuturan memiliki fungsi penting dalam membangun makna. Makna bahasa tidak hanya terletak pada unsur gramatikal, tetapi juga pada konteks, situasi, dan relasi sosial penuturnya (Purwanti, 2020). Dalam komunikasi lisan di lapangan, makna sering dibangun melalui penekanan kata, pengulangan informasi, serta penggunaan ungkapan sehari-hari yang lebih mudah dipahami oleh khalayak luas. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas bahasa tidak selalu bergantung pada kebakuan, melainkan pada keterjangkauan dan kejelasan makna bagi pendengar.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam situasi bencana juga memerlukan fungsi bahasa sebagai sarana penenang dan peneguh psikologis. Struktur kalimat

sederhana, penggunaan kata-kata evaluatif seperti “baik”, “cukup”, dan “kita kerja keras”, serta pernyataan yang bersifat realistik mencerminkan upaya penutur dalam menyampaikan kondisi lapangan secara langsung tanpa konstruksi bahasa yang berlebihan. Bahasa dalam situasi faktual sering dibingkai secara lugas untuk menegaskan realitas yang sedang berlangsung dan menghindari ambiguitas makna (Sidabutar, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam komunikasi Presiden Prabowo Subianto pada penanganan banjir di Aceh dan Sumatera. Fokus penelitian diarahkan pada ragam bahasa yang digunakan, ciri kebahasaan lisan, pilihan daksi, struktur tuturan, serta fungsi bahasa dalam menyampaikan informasi kondisi lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian penggunaan bahasa lisan tokoh publik serta memperkaya studi linguistik tentang bahasa dalam situasi krisis..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan Presiden Prabowo Subianto pada penanganan banjir di Aceh dan Sumatera. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan data kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks tuturan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik bahasa yang muncul dalam tuturan presiden sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap data (Sugiyono, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan Presiden Prabowo Subianto yang terekam dalam berita video YouTube Chanel Metro TV dengan judul “[FULL] Presiden Prabowo Update Penanganan Banjir di Aceh dan Sumatera” yang memuat pernyataan presiden saat berdialog dengan wartawan dan pejabat pendamping. Data penelitian berupa satuan kebahasaan, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan Presiden Prabowo Subianto dalam konteks komunikasi langsung di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur melalui kajian pustaka yang terkait dengan Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Tuturan presiden disimak secara cermat, kemudian ditranskripsikan secara verbatim ke dalam bentuk teks tertulis dengan tetap mempertahankan ciri bahasa lisan, seperti pengulangan, jeda pengisi, dan kalimat tidak lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Bahasa dan Komunikasi Lisan Presiden

Berdasarkan tuturan Presiden Prabowo Subianto dalam penanganan banjir di Aceh dan Sumatera, ragam bahasa yang digunakan termasuk ke dalam ragam bahasa lisan nonformal hingga semi formal. Ragam ini ditandai oleh penggunaan struktur kalimat yang sederhana, tidak selalu lengkap, serta munculnya unsur spontanitas dalam tuturan. Penggunaan ragam bahasa tersebut menunjukkan

bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat langsung dan situasional, menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan konteks kebencanaan yang sedang berlangsung.

Ragam bahasa lisan nonformal umumnya muncul dalam situasi komunikasi tatap muka karena penutur lebih mengutamakan kelancaran penyampaian pesan dibandingkan ketepatan struktur gramatis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ragam bahasa lisan memiliki ciri fleksibel, tidak terikat secara ketat pada kaidah kebahasaan baku, serta sangat dipengaruhi oleh konteks dan kondisi penutur (Rabiah, 2016). Dalam tuturan Presiden Prabowo Subianto, ciri tersebut tampak jelas melalui penggunaan kalimat pendek, pengulangan kata, dan jeda pengisi yang muncul secara alami.

Ragam bahasa yang digunakan tidak sepenuhnya bersifat informal. Dalam beberapa bagian tuturan, presiden tetap mempertahankan unsur formalitas, terutama ketika menyampaikan informasi terkait kondisi infrastruktur, distribusi bantuan, dan koordinasi antarinstansi. Hal ini menunjukkan adanya percampuran ragam bahasa nonformal dan semi formal, yang lazim terjadi dalam komunikasi lisan tokoh publik saat berada di lapangan. Percampuran ragam bahasa sering digunakan untuk menyesuaikan tingkat formalitas dengan situasi komunikasi dan karakteristik mitra tutur (Rabiah, 2016).

Penggunaan ragam bahasa lisan nonformal-semi formal dalam tuturan Presiden Prabowo Subianto juga berfungsi untuk menciptakan komunikasi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Bahasa yang digunakan cenderung lugas dan langsung, sehingga informasi mengenai kondisi lapangan dapat diterima secara cepat oleh pendengar. Dalam konteks kebahasaan, pilihan ragam bahasa tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lisan tidak selalu bergantung pada kebakuan bahasa, melainkan pada keterpahaman pesan yang disampaikan. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan strategis, seperti update situasi darurat atau kebijakan pemerintah, tersampaikan tanpa hambatan hierarkis, sehingga meningkatkan responsivitas masyarakat terhadap arahan presiden. Selain itu, elemen nonformal seperti penggunaan kata-kata sehari-hari atau intonasi santai menciptakan nuansa keakraban, yang pada gilirannya membangun kepercayaan publik dan mengurangi jarak antara elite politik dengan lapisan masyarakat bawah. Akhirnya, fenomena ini mencerminkan adaptasi bahasa Indonesia modern yang fleksibel, di mana keberhasilan komunikasi politik lebih ditentukan oleh konteks sosial dan audiens daripada norma baku semata.

Ciri Kebahasaan Bahasa Lisan dalam Tuturan Presiden

Terdapat sejumlah ciri khas bahasa lisan dalam tuturan presiden. Ciri-ciri tersebut meliputi penggunaan jeda pengisi, pengulangan kata, serta struktur kalimat yang tidak selalu lengkap. Kehadiran ciri-ciri ini menegaskan bahwa bahasa yang digunakan bersifat spontan dan diproduksi secara langsung dalam situasi komunikasi lapangan.

Salah satu ciri yang paling dominan adalah penggunaan jeda pengisi, seperti "ee", yang muncul berulang kali dalam tuturan presiden. Jeda pengisi ini merupakan penanda proses berpikir penutur ketika menyusun ujaran secara spontan. Jeda pengisi merupakan karakteristik umum bahasa lisan yang muncul

ketika penutur membutuhkan waktu untuk merencanakan kelanjutan tuturan tanpa menghentikan alur komunikasi (Nugraha & Tarmini, 2023). Dalam konteks ini, jeda pengisi tidak mengganggu makna tuturan, melainkan memperlihatkan proses produksi bahasa secara alami.

Pengulangan kata dan frasa juga sering ditemukan dalam data, misalnya pada tuturan "sudah, sudah", "kita kerja keras terus", dan "masih tegar, masih sabar". Pengulangan tersebut dapat diartikan sebagai penegasan informasi penting agar lebih mudah dipahami oleh pendengar. pengulangan dalam bahasa lisan bukanlah kesalahan berbahasa, melainkan strategi linguistik untuk memperkuat makna dan menjaga kesinambungan tuturan

Ciri lain yang menonjol adalah penggunaan kalimat tidak lengkap atau struktur sintaksis yang sederhana. Beberapa tuturan presiden tidak selalu mengikuti pola kalimat baku, tetapi tetap dapat dipahami secara kontekstual oleh mitra tutur. Fenomena ini sejalan dengan karakter bahasa lisan yang lebih mengutamakan keterpahaman makna dibandingkan ketepatan struktur gramatiskal. Dalam komunikasi lisan, konteks situasi atau kebutuhan berperan besar dalam melengkapi makna tuturan yang secara struktur tampak tidak utuh (Nainggolan & Hadi, 2024).

Ciri kebahasaan bahasa lisan yang muncul dalam tuturan Presiden Prabowo Subianto mencerminkan penggunaan bahasa yang natural, kontekstual, dan adaptif terhadap situasi komunikasi lapangan. Kehadiran jeda pengisi seperti "ehm" atau "ya", pengulangan kata untuk penekanan (misalnya, "kita harus... kita harus segera"), serta kalimat tidak lengkap seperti "Situasi darurat, langsung tangani!" tidak dapat dipandang sebagai kekurangan bahasa, melainkan sebagai bagian integral dari komunikasi lisan yang efektif dalam menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat. Fitur-fitur ini berfungsi untuk menjaga alur bicara tetap spontan, memungkinkan pemikiran cepat disesuaikan dengan respons audiens real-time, dan meningkatkan keterlibatan pendengar melalui ritme yang mirip percakapan sehari-hari. Dalam konteks politik, elemen-elemen tersebut justru memperkuat autentisitas pembicara, membangun citra pemimpin yang dekat dengan rakyat, serta memastikan pesan krusial—seperti instruksi darurat atau kebijakan lapangan—diserap dengan cepat tanpa kehilangan esensi emosional.

Pilihan Diksi dan Struktur Tuturan

Tuturan Presiden Prabowo Subianto menunjukkan bahwa pilihan diksi yang digunakan cenderung sederhana, lugas, dan bersifat langsung. Diksi yang muncul didominasi oleh kata kerja aksi dan kata evaluatif, yang berfungsi untuk menggambarkan kondisi lapangan serta proses penanganan bencana secara konkret. Kata kerja seperti "cek", "kerja", "buka", dan "tertibkan" digunakan untuk menekankan tindakan nyata yang sedang atau akan dilakukan.

Selain kata kerja aksi, ditemukan pula penggunaan kata evaluatif seperti "baik", "cukup", "berat", dan "luar biasa". Kata-kata ini berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap kondisi pengungsi, kinerja petugas, serta situasi infrastruktur di wilayah terdampak. Diksi evaluatif merupakan bagian dari bahasa yang berfungsi menyampaikan sikap dan penilaian penutur terhadap suatu peristiwa tanpa harus menggunakan struktur bahasa yang kompleks Pilihan diksi

yang sederhana tersebut berkaitan erat dengan struktur tuturan yang digunakan. Tuturan Presiden Prabowo Subianto cenderung berbentuk kalimat pendek dan langsung, dengan susunan sintaksis yang tidak rumit. Struktur ini memudahkan pendengar untuk segera menangkap inti pesan, terutama dalam situasi komunikasi lapangan yang bersifat cepat dan dinamis.

Dalam konteks ini, penggunaan diki dan struktur tuturan juga memperlihatkan unsur bahasa emosional dalam kadar moderat. Ungkapan seperti “rakyat masih tegar, masih sabar” dan “luar biasa pekerjaan mereka” mengandung muatan afektif yang berfungsi untuk menegaskan kondisi psikologis masyarakat serta memberikan apresiasi terhadap pihak-pihak yang terlibat. Namun, ekspresi emosional tersebut tetap disampaikan secara terkendali dan tidak berlebihan, sehingga tidak mengaburkan informasi faktual yang ingin disampaikan.

Pilihan diki dan struktur tuturan dalam komunikasi Presiden Prabowo Subianto menunjukkan penggunaan bahasa yang fungsional dan kontekstual. Diki yang sederhana, struktur kalimat yang ringkas, serta kehadiran bahasa evaluatif dan emosional ringan berperan dalam memperjelas pesan sekaligus membangun pemaknaan yang mudah dipahami oleh pendengar dalam situasi kebencanaan.

Penggunaan Ungkapan Metafors dan Unsur Retoris Terbatas

Dalam tuturan Presiden Prabowo Subianto terdapat penggunaan ungkapan metaforis, meskipun tidak dominan. Salah satu contoh yang menonjol adalah pernyataan “saya tidak punya tongkat Nabi Musa”. Ungkapan tersebut merupakan metafora yang merujuk pada kisah religius untuk menggambarkan keterbatasan kemampuan manusia dalam menyelesaikan persoalan secara instan. Secara kebahasaan, metafora ini berfungsi sebagai alat pemaknaan yang menyederhanakan konsep abstrak – yakni ekspektasi publik terhadap kecepatan penanganan bencana ke dalam bentuk ungkapan yang mudah dipahami oleh pendengar (Sukarno, 2017).

Metafora dipahami sebagai pemindahan makna dari satu ranah ke ranah lain untuk memperjelas maksud penutur. Metafora merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi bahasa dan sastra, memiliki peran signifikan dalam memahami dan mengungkapkan makna secara kreatif (Astri et al., 2023). Penggunaan metafora dalam tuturan tokoh publik tidak selalu bertujuan persuasif, melainkan sering digunakan untuk menjelaskan kondisi atau batasan tertentu secara komunikatif. Dalam konteks tuturan presiden, metafora tersebut digunakan secara spontan dan tidak diikuti dengan rangkaian argumentasi retoris yang kompleks, sehingga fungsinya lebih bersifat penjelasan daripada bujukan.

Selain metafora, ditemukan pula unsur retoris dalam kadar terbatas, yang tampak melalui penekanan makna dan pengulangan pernyataan realistik, seperti “jangan kita terlalu berharap semua bisa sekejap”. Unsur ini tidak diarahkan untuk membangun persuasi yang kuat, melainkan untuk mengelola ekspektasi pendengar terhadap proses penanganan bencana. Retorika dalam konteks ini hadir sebagai bagian dari bahasa lisan yang bersifat situasional dan kontekstual, bukan sebagai strategi komunikasi yang dirancang secara sistematis.

Dengan demikian, penggunaan ungkapan metaforis dan unsur retoris dalam tuturan Presiden Prabowo Subianto dapat dipahami sebagai bagian dari variasi

bahasa lisan yang muncul secara spontan. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk memperjelas makna dan menyampaikan pesan secara komunikatif, namun tidak menjadi ciri dominan dalam keseluruhan penggunaan bahasa. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang dilakukan lebih berorientasi pada penyampaian informasi faktual dibandingkan pada upaya persuasi linguistik.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil analisis penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan Presiden Prabowo Subianto pada penanganan banjir di Aceh dan Sumatera, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan didominasi oleh ragam bahasa lisan nonformal hingga semi formal. Ragam bahasa ini ditandai oleh struktur kalimat sederhana, tuturan yang tidak selalu lengkap, serta penggunaan unsur spontanitas yang menyesuaikan dengan situasi komunikasi langsung di lapangan. Penggunaan ragam tersebut menunjukkan bahwa keterpahaman pesan menjadi prioritas utama dalam komunikasi kebencanaan. Dari segi ciri kebahasaan, tuturan Presiden Prabowo Subianto memperlihatkan karakteristik khas bahasa lisan, seperti jeda pengisi, pengulangan kata, dan kalimat tidak lengkap. Unsur-unsur tersebut bukan merupakan bentuk penyimpangan bahasa, melainkan bagian dari proses produksi tuturan secara spontan dalam situasi faktual. Pilihan dixi yang digunakan cenderung sederhana dan lugas, dengan dominasi kata kerja aksi dan kata evaluatif yang berfungsi untuk menggambarkan kondisi lapangan serta memberikan penilaian secara ringkas dan jelas.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan ungkapan metaforis dan unsur retoris dalam kadar terbatas, seperti metafora religius yang digunakan untuk menjelaskan keterbatasan manusia dalam menangani bencana secara instan. Unsur ini berfungsi sebagai alat pemaknaan yang komunikatif, bukan sebagai strategi persuasi yang sistematis. Bahasa evaluatif dan emosional juga hadir secara moderat melalui ungkapan empatik dan apresiatif, yang melengkapi penyampaian informasi faktual tanpa mengaburkan isi utama pesan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi Presiden Prabowo Subianto bersifat kontekstual, adaptif, dan fungsional, sesuai dengan karakter bahasa lisan dalam situasi krisis. Implikasi linguistik dari penggunaan bahasa tersebut berpotensi membentuk pemaknaan publik yang realistik dan humanis, meskipun penelitian ini tidak mengukur secara langsung dampak bahasa terhadap opini masyarakat. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya analisis bahasa lisan tokoh publik sebagai bagian dari studi linguistik yang memperhatikan konteks penggunaan bahasa dalam peristiwa nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Astri, N. D., Naibaho, M. D., & Riyanto, B. (2023). *Metafora dalam Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unpri sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra*. 4(3), 1308–1314.
- Ilmiawan. (2024). *Wacana dan Kekuasaan: Peran Bahasa dalam Menciptakan Realita Sosial*. 3, 333–338.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025).

- Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik.* 3, 188–194.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Nainggolan, E. T., & Hadi, W. (2024). *Analisis Penggunaan Bahasa dalam Propaganda Politik di Media Sosial.* 3, 1–8.
- Nugraha, E., & Tarmini, W. (2023). *Produksi Fillers dalam Ujian Berbicara Bahasa Indonesia Kelas 10 Kurikulum IGCSE : Tinjauan Psikolinguistik.* 6, 60–74.
- Purwanti, C. (2020). *Peran Bahasa Dalam Komunikasi Politik.* 19(02), 192–204.
- Rabiah, S. (2016). *Ragam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Politik.* 2(1), 121–131.
- Sibuea, P., Chairunisa, A. M., Shahira, F., Miranti, D., Manurung, H., & Hummairoh. (2025). *Analisis Kesantunan Berbahasa Tokoh Politik Indonesia dalam Berkommunikasi di Jejaring Sosial Digital.* 8(2), 294–302.
- Sidabutar, T. (2025). *Analisis Wacana Politik pada Media Sosial : Strategi Persuasi dan Pembentukan Opini Publik.* 03(01), 1–6.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*
- Sukarno. (2017). *Makna dan Fungsi Ungkaoan Metaforis dalam Wacana Hukum pada Surat Kabar Harian Jawa Pos.* 15–28.